
**PENERAPAN MEDIA TEKA-TEKI BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK
KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI SPS TAAM ANNUUR**

Rida Adawiah¹,

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini- Institut Agama Islam Tasikmalaya
ridaalmusakori20@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan dalam aspek keaksaraan disebabkan oleh kurangnya kreativitas pendidik dalam pembelajaran mengenalkan huruf dan membaca kepada anak. Selain itu, kurang optimalnya pendidik SPS TAAM Annuur dalam pembelajaran mengenalkan huruf kepada anak yang selalu terpusat kepada pendidik, sehingga proses pembelajaran yang monoton dan membosankan bagi anak. Berdasarkan hasil observasi pada pra tindakan rata-rata nilai mencapai 32%. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi media teka teki bergambar dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak kelompok B usia 5-6 tahun di SPS TAAM Annuur. Oleh sebab itu peneliti menggunakan media teka-teki bergambar untuk meningkatkan konsentrasi dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemandirian pada anak serta menstimulasi minat belajar anak dalam mengenal keaksaraan pada anak kelompok B di SPS TAAM Annuur. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model PTK Kurt Lewin. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 anak kelompok B di SPS TAAM Annuur. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, penilaian RPPH nilai persentase 63%. Dan penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai persentase 70%. Pada siklus II dengan nilai persentase 80% dan penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai persentase 72%. Pada siklus III, penilaian RPPH nilai persentase 89% dan penilaian pelaksanaan pembelajaran nilai persentase 88%. Peningkatan kemampuan keaksaraan anak dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase yaitu dinyatakan berhasil jika mencapai nilai 80% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik. Kemudian melalui penerapan media teka teki bergambar pada siklus 1 terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 53%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih signifikan dengan nilai rata-rata sebesar 67%. Pada siklus III kemampuan keaksaraan anak meningkat secara drastis dan mencapai indikator keberhasilan rata-rata nilai sebesar 83%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan media teka teki bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak di kelompok B SPS TAAM Annuur.

Kata Kunci : Anak, Kemampuan Keaksaraan, Media Teka Teki Bergambar

ABSTRACT

The low ability in literacy aspects is caused by the lack of creativity of educators in learning to introduce letters and reading to children. In addition, SPS TAAM Annuur educators are not optimal in learning to introduce letters to children who are always centered on educators, so the learning process is monotonous and boring for children. Based on the results of observations on the pre-action average value reached 32%. This study aims to identify the media of picture puzzles in improving the literacy skills of group B children aged 5-6 years at SPS TAAM Annuur. Therefore researchers use picture puzzle media to increase concentration in solving problems, develop independence in

children and stimulate children's interest in learning to recognize literacy in group B children at SPS TAAM Annuur. This research is a type of Classroom Action Research (PTK) with Kurt Lewin's PTK model. The subjects in this study were 10 children in group B at SPS TAAM Annuur. This study consisted of three cycles with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. Based on the results of the research in cycle I, the RPPH assessment has a percentage value of 63%. And the assessment of the implementation of the learning percentage value is 70%. In cycle II with a percentage value of 80% and an assessment of the implementation of learning the percentage value is 72%. In cycle III, the RPPH assessment has a percentage value of 89% and the assessment of the implementation of learning has a percentage value of 88%. The increase in children's literacy skills can be seen from the increase in the average percentage, which is declared successful if it reaches a score of 80% of the number of children who meet the criteria for very good development. Then through the application of pictorial puzzle media in cycle 1 there was an increase in the average value to 53%. In cycle II there was a more significant increase with an average value of 67%. In cycle III, children's literacy skills increased drastically and achieved an average success indicator of 83%. Based on the results of this study it can be concluded that through the application of pictorial puzzle media it is effective in improving children's literacy skills in group B SPS TAAM Annuur.

Keywords: Children, Literacy Ability, Pictorial Puzzle Media

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang lebih dominan mengarah pada pertumbuhan dan aspek perkembangan anak usia dini dengan memiliki kriteria-kriteria kemampuan yang dapat dicapai anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut, yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek social emosional, aspek seni dan aspek bahasa. Dari berbagai aspek tersebut secara bertahap akan mengalami perkembangan sesuai dengan tingkatan usianya. Perkembangan pada anak dapat diarahkan dan difasilitasi oleh orang tua dan pendidik, tentunya hal ini untuk membimbing anak menuju arah yang lebih baik. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Eksistensi PAUD tertuang pada Pasal 1 Ayat 14 dan Pasal 28. Pada Pasal 1 Ayat 14 diungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga berusia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Atas dasar hal tersebut pendidikan anak usia dini sudah seharusnya terselenggara secara professional dalam rangka membantu proses pengoptimalisasian seluruh potensi perkembangan yang ada pada anak dan menuntaskan tujuan pendidikan di Indonesia dengan berbagai macam metode yang sudah dipublikasikan, karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis.

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan paling pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan motorik, moral, sosial emosional, kognitif dan juga bahasa berlangsung sangat pesat. Aspek-aspek

perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendirinya, melainkan saling terjalin satu sama lainnya. Salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak yang dikembangkan dalam suatu proses pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kemampuan dasar anak adalah aspek bahasa. Menurut Hurlock bahasa merupakan setiap sarana komunikasi dengan mengubah pola pikiran dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti menulis, berbicara, bahasa simbolik, ekspresi wajah, tanda atau isyarat dan seni.

Bahasa terbagi menjadi tiga aspek yaitu kemampuan memperoleh bahasa, kemampuan dalam mengungkapkan bahasa dan kemampuan keaksaraan. Dari kemampuan keaksaraan ini terbagi menjadi dua aspek yakni kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan keaksaraan membutuhkan proses pembelajaran pengenalan keaksaraan awal melalui bahasa lisan sehingga anak dapat mengenali kemampuan memahami bunyi suatu huruf. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa, yang dapat diartikan sebagai penerjemahan simbol atau gambar menjadi bunyi yang dipadukan dengan kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Anak-anak yang menyukai gambar, dan buku cerita sejak dini memiliki keinginan yang lebih besar untuk membaca karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi yang baru dan menghibur.

Mengembangkan kemampuan membaca sejak usia dini sangat penting dalam persiapan akademik anak untuk transisi ke sekolah dasar. Melalui

kecintaan membaca, diharapkan anak mampu membaca dengan baik, memberikan pemahaman bahasa yang lebih maju, wawasan yang lebih luas tentang keragaman dan kemampuan untuk mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri anak.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kelompok B di SPS TAAM Annuur Cipedes Kota Tasikmalaya, peneliti menemukan bahwa kemampuan anak dalam mengenal keaksaraan belum sepenuhnya dikuasai oleh seluruh anak yang ada pada kelompok B di SPS TAAM Annuur Cipedes Kota Tasikmalaya. Kondisi yang ditemukan pada saat observasi, menunjukkan bahwa dari 10 anak kelompok B SPS TAAM Annuur sudah ada 4 orang anak yang sudah mampu mengenal huruf dan membaca dengan baik, sedangkan 6 orang anak masih mengalami kesulitan mengenal huruf dan membaca. Kemampuan keaksaraan anak kelompok B masih kesulitan dalam mengenal huruf yang ditandai kurang tercapainya indikator perkembangan bahasa pada aspek keaksaraan anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan paparan di atas, alternatif permasalahan pada anak kelompok B di SPS TAAM Annuur Cipedes Kota Tasikmalaya, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan media teka-teki bergambar dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di SPS TAAM Annuur Cipedes Kota Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus ada agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Media pembelajaran adalah perantara

atau pengantar materi pembelajaran kepada anak didik agar bisa dipahami dengan baik. Setiap media pembelajaran digunakan sebagai pendukung proses atau kegiatan mengajar agar materi yang dibahas dapat dipahami oleh anak didik dengan baik dan juga dapat membantu pendidik dalam proses penyampaian materi pelajaran. Sari & Linda berasumsi bahwa tanpa media pembelajaran, kegiatan menjadi pasif dan membosankan bagi anak didik. Pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan kembali, dengan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Menurut Sujiono, media yang baik adalah media yang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran serta praktis dan mudah digunakan. Berikut beberapa syarat pemilihan media dan sumber belajar yang baik, adalah: menarik dan menyenangkan baik dari segi warna maupun bentuk, tumpul (tidak tajam) bentuknya, ukuran disesuaikan anak, tidak membahayakan anak, dapat dimanipulasi.

Adapun jenis-jenis media pembelajaran menurut Asyhar berpendapat bahwa media pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut :

1. Media audio merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan yang melibatkan dalam bentuk auditif atau indera pendengaran peserta didik. Jadi pesan yang diterima dalam media ini berupa kata-kata, kalimat, bahasa lisan, musik, bunyi-bunyian dan lain- lain.
2. Media visual merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran

yang melibatkan indra penglihatan peserta didik. Media visual ini sering digunakan oleh pendidik dalam menjelaskan sebuah materi pelajaran sesuai dengan tema yang disampaikan, sehingga anak usia dini dengan mudah memahami apa yang dilihat secara langsung. Contoh dari media visual adalah media gambar, lukisan, poster dan lain-lain.

3. Media audio visual merupakan media gabungan yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan atau materi kepada peserta didik dalam bentuk audio (pendengaran) dan visual (penglihatan). Jadi media ini sangat baik sekali dan lebih optimal diberikan kepada anak usia dini, dikarenakan dalam media ini anak bisa mendapatkan pesan atau materi tidak hanya sekedar suara melainkan juga terdapat gambar yang tertera didalam media tersebut. Contoh media audio visual adalah video animasi, video pembelajaran, film pendek bersuara dan televisi.

Media Teka-teki Bergambar

Teka-teki menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menebak, mengira, menduga, menerka sesuatu yang sulit dipecahkan. Teka-teki adalah soal yang berupa kalimat (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk pengasah pikiran misalnya; hal yang sulit dipecahkan kurang terang, rahasia, dan sebagainya.

Sedangkan gambar adalah sebuah perpaduan antara titik, garis, bidang dan warna yang berguna untuk menciptakan sesuatu. Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Kelebihan gambar adalah perangkat pengajaran yang dapat menarik minat

belajar siswa secara efektif, gambar juga mampu membantu para siswa dalam membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya dan gamparpun mengaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif. Namun pada pemilihan gambar harus diperhatikan, gunakan gambar dengan kualitas baik dan makna gambar dapat anak pahami dengan mudah.

Menurut Hasanah teka-teki merupakan permainan bahasa, dimana permainan ini digunakan sebagai media untuk melatih penguasaan kosakata dan keterampilan membaca. Jadi dapat disimpulkan media teka-teki bergambar adalah media permainan teka-teki yang disertai dengan gambar. Media teka-teki bergambar adalah suatu media permainan bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar anak yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan, karena media teka-teki bergambar ini dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik.

Media teka-teki bergambar ini berbentuk seperti dadu atau kubus, jika dilihat dari bentuknya, dadu memiliki 6 sisi yang dapat dilihat sebagai media secara tiga dimensi, yaitu media yang dapat diamati dari arah pandang mana saja. Dadu ini berbentuk sebuah kubus, dimana setiap sisinya terdapat simbol berupa angka dan memiliki ukuran yang sama di setiap sisinya. Jadi ketika dadu dilempar, maka salah satu sisinya akan menunjukkan sebuah angka atau simbol titik 1 sampai 6 titik. Namun untuk saat ini media dadu dapat dimodifikasi dengan bentuk yang lebih bagus, berwarna, tidak hanya berupa simbol angka atau titik, melainkan di setiap sisi dadu dapat diganti dengan simbol huruf

dan simbol gambar. Media teka-teki bergambar dengan bentuk dadu merupakan media untuk menyampaikan isi materi dalam pembelajaran mengenai keaksaraan dalam hal membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata pada anak usia dini.

Langkah-langkah cara penggunaan media eka teki bergambar untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan anak adalah sebagai berikut : (1) anak melempar dadu/kubus yang memiliki gambar. Misal: hasil lemparan mendapatkan gambar pelangi, (2) Cari gambar pelangi dipapan kecil untuk melihat susunan huruf yang benar. (3) Susun dadu/kubus huruf sesuaikan dengan gambar yang di dapatkan dari awal. Misal: gambar pelangi maka anak akan menyusun dadu huruf dengan tulisan p-e-l-a-n-g-i.

Manfaat Media Teka-teki Bergambar

Bermain teka-teki bergambar menurut Sujiono memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir. Kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah ketika bermain media teka-teki bergambar.
2. Teka-teki mendorong akan rasa ingin tahu anak. Anak yang selalu ingin tahu dan menyukai sesuatu yang baru dan mencoba hal-hal baru yang membuat anak lebih tertarik
3. Mengembangkan kemandirian pada anak. Dengan media teka-teki bergambar anak dapat meningkatkan daya konsentrasi untuk dapat menyelesaikan permainannya secara mandiri

Keaksaraan Anak Usia Dini

Keaksaraan adalah istilah yang digunakan

untuk menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan aksara atau membaca dan menulis yang dikuasai sebelum anak belajar cara membaca dan menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keaksaraan berasal dari kata aksara yang artinya simbol, tanda, tulisan berupa huruf atau lambang bunyi bahasa. Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis, oleh karena itu keaksaraan dapat dipelajari usia sejak dini yang akan diperlukan oleh anak menuju jenjang berikutnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 mengungkapkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun perkembangan keaksaraan meliputi:

1. Menyebutkan simbol simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf dari nama benda-benda yang ada disekitarnya
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
5. Membaca nama sendiri
6. Menuliskan nama sendiri
7. Memahami arti kata dalam cerita

Mengenal simbol-simbol, atau huruf dan bunyi huruf menjadi salah satu langkah awal untuk mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini. Untuk memperkenalkan huruf abjad yang berjumlah 26 huruf, yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu huruf vocal (a, i, u, e, o) dan huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z) secara bersamaan mengenal bunyi hurufnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. PTK berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Kurt Lewin ada empat komponen yang harus ada dalam rangkaian penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observing), refleksi (reflection). Keempat komponen tersebut dilaksanakan secara terus menerus hingga penelitian dinyatakan selesai. Dengan perencanaan siklus sebanyak 3 siklus, setiap siklus direncanakan 1 kali tindakan. Proses pengumpulan data dengan menggabungkan informasi seputar penelitian. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian yakni: Observasi, Dokumentasi, Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses peningkatan kemampuan keaksaraan anak dapat dikatakan berhasil apabila anak dapat melakukan kelima indikator kemampuan keaksaraan yaitu: anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, anak dapat memahami bunyi dan bentuk huruf, anak dapat membaca dan menyusun huruf menjadi sebuah kata, anak dapat menunjukkan huruf vokal, dan anak dapat menunjukkan huruf konsonan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan keaksaraan anak kelompok B SPS TAAM Annuur. Peningkatan kemampuan

keaksaraan anak dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase yaitu dinyatakan berhasil jika mencapai nilai 80% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil pada siklus 1, kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di kelompok B SPS TAAM Annuur, dapat diperoleh rata-rata nilai adalah 53% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Jika dibandingkan dengan hasil rata-rata nilai yang diperoleh pada pra tindakan hasilnya sudah meningkat. Terlihat dari perolehan data indikator 1 pada pra tindakan sebesar 47,5% meningkat menjadi 70%. Pada indikator 2 pra tindakan sebesar 30% menjadi 50%. Indikator 3 pra

tindakan 32,5% menjadi 55%. Indikator 4 pra tindakan 35% menjadi 47,5%. Indikator 5 pra tindakan 30% menjadi 40% pada siklus I. Sehingga rata-rata nilai yang diperoleh pada pra tindakan adalah 32%. Hal ini yang menghantarkan peneliti untuk melakukan tindakan lanjut penelitian pada siklus 1.

Hasil penelitian pada siklus 1, kemampuan keaksaraan pada anak kelompok B SPS TAAM Annuur dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator 1 anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf. 1 anak belum berkembang, ada 2 anak mulai berkembang, ada 5 anak berkembang sesuai harapan dan 2 anak berkembang sangat baik. Dan memperoleh total jumlah nilai persentase yaitu 70%.

Indikator 2 anak dapat memahami bunyi dan bentuk huruf. Ada 3 anak belum berkembang, 5 anak yang mulai berkembang, 1 anak berkembang sesuai

harapan dan 1 anak berkembang sangat baik. Dan memperoleh hasil jumlah nilai persentase yaitu 50%.

Indikator 3 anak dapat membaca dan menyusun huruf menjadi sebuah kata. Ada 2 anak belum berkembang, ada 4 anak mulai berkembang. 4 anak berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang berkembang sangat baik sehingga menghasilkan jumlah nilai persentase yaitu 55%.

Indikator 4 anak dapat menunjukkan huruf vokal. Ada 4 anak belum berkembang, ada 3 anak mulai berkembang. 3 anak berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang masuk kategori berkembang sangat baik. Sehingga menghasilkan jumlah nilai persentase yaitu 47,5%.

Indikator 5 anak dapat menunjukkan huruf konsonan. Ada 5 anak belum berkembang, ada 4 anak mulai berkembang, 1 anak yang berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik, sehingga menghasilkan dengan jumlah nilai persentase yaitu 40%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah tindakan dilaksanakan, peneliti mengidentifikasi bahwa media teka teki bergambar memiliki kekurangan yaitu tidak ada tanda sebagai pembeda pada media teka teki bergambar, sehingga membuat anak kesulitan untuk mencari huruf berikutnya yang sesuai dengan urutan yang benar. Selanjutnya perbaikan dilakukan pada siklus II, media diperbaiki dengan memberi tanda berupa warna pada setiap dadu dan papan kecil. Misalnya pada papan kecil gambar pelangi di beri tanda warna merah maka dadu huruf yang akan disusun adalah dadu

warna merah. Pemilihan media pembelajaran perlu diperhatikan kembali, dengan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Menurut Sujiono, media yang baik adalah media yang secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran serta praktis dan mudah digunakan.

Hasil penelitian pada siklus II, kemampuan keaksaraan pada anak kelompok B SPS TAAM Annuur dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator 1 anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf. 1 anak masih mencapai kategori belum berkembang, tidak ada anak yang mencapai kategori mulai berkembang, 6 anak berkembang sesuai harapan dan 3 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 77,5%.

Indikator 2 anak dapat memahami bunyi dan bentuk huruf. Sudah tidak ada anak yang belum berkembang, ada 3 anak mulai berkembang, 6 anak yang berkembang sesuai harapan dan 1 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 70%.

Indikator 3 anak dapat membaca dan menyusun huruf menjadi sebuah kata. 1 anak yang belum berkembang, ada 3 anak mulai berkembang, 5 anak berkembang sesuai harapan dan 1 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu 65%.

Indikator 4 anak dapat menunjukkan huruf vokal. Sudah tidak ada anak yang berada di kategori belum berkembang, ada 6 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang

mencapai kategori berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 60%.

Indikator 5 anak dapat menunjukkan huruf konsonan. Sudah tidak ada anak yang belum berkembang, ada 6 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak yang mencapai berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 60%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di kelompok B SPS TAAM Annuur, sudah tidak ada anak yang belum berkembang disetiap indikatornya sehingga dapat diperoleh rata-rata nilai pada siklus II adalah 66,5% dengan kriteria berkembang sesuai harapan. Hal ini menunjukkan kemampuan keaksaraan mengalami peningkatan namun tidak

signifikan, dan belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sehingga peneliti melanjutkan tindakan ke siklus III.

Hasil penelitian pada siklus III, kemampuan keaksaraan pada anak kelompok B SPS TAAM Annuur dapat diperoleh data sebagai berikut:

Indikator 1 anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf. Sudah tidak ada anak yang mencapai kategori belum berkembang, 1 anak yang mencapai kategori mulai berkembang, 1 anak berkembang sesuai harapan dan 8 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 92,5%.

Indikator 2 anak dapat memahami bunyi dan bentuk huruf. Sudah tidak ada anak yang mencapai kategori belum

berkembang, ada 1 anak mulai berkembang, 5 anak yang berkembang sesuai harapan dan 4 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu 82,5%.

Indikator 3 anak dapat membaca dan menyusun huruf menjadi sebuah kata. 1 anak belum berkembang, tidak ada anak yang berada di kategori mulai berkembang, 7 anak berkembang sesuai harapan dan 2 anak berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu 75%.

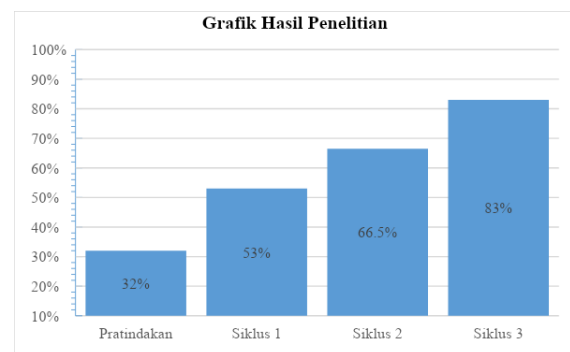
Indikator 4 anak dapat menunjukkan huruf vokal. Sudah tidak ada anak yang berada di kategori belum berkembang, ada 1 anak mulai berkembang, 4 anak berkembang sesuai harapan dan ada 5 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu sebesar 85%.

Indikator 5 anak dapat menunjukkan huruf konsonan. Sudah tidak ada anak yang belum berkembang, ada 1 anak mulai berkembang, 7 anak berkembang sesuai harapan dan 2 anak yang mencapai berkembang sangat baik. Sehingga total jumlah nilai persentase yaitu 77,5%.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II. Setelah tindakan dilaksanakan, peneliti memperbaiki kembali media teka teki bergambar dengan mengubah huruf pada setiap dadunya, pada siklus I huruf pada setiap dadu hanya terdapat 1 huruf. Namun pada siklus II, pada setiap dadunya terdapat 2 huruf.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus III, kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di kelompok B SPS TAAM Annuur, sudah tidak ada anak yang belum berkembang disetiap indikatornya, masih

ada 1 anak yang mulai berkembang pada 4 indikator dari 5 indikator. Sehingga dapat diperoleh rata-rata nilai pada siklus III adalah sebesar 83% dengan kriteria berkembang sangat baik. Hasil yang diperoleh pada siklus III ini mengalami peningkatan yang lebih baik, dan sudah mencapai indikator keberhasilan, sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Pencapaian Kemampuan Keaksaraan Anak Melalui Media Teka-teki Bergambar di SPS TAAM Annuur Pada Pra tindakan, Siklus 1, Siklus II dan Siklus III

Dalam merancang materi pembelajaran dengan penerapan media teka teki bergambar untuk anak, fokusnya adalah mencari simbol huruf yang berbeda, menebak dan menyusun huruf menjadi sebuah kata. Untuk meningkatkan kemampuan fokus dalam memecahkan masalah dan membangkitkan minat anak dalam belajar membaca dan keterampilan menulis. Karena media teka teki bergambar menyenangkan dan dapat membuat anak belajar dengan cara yang bermanfaat dan bermakna. Menurut teori konstruktivisme, mendefinisikan pembelajaran lebih menitikberatkan pada aktivitas anak dengan menggunakan media yang menarik untuk mengeksplor pengetahuannya, mencari makna dari hal-

hal yang diperoleh, dan melalui pengalaman anak menjadi kreatif, dan mandiri. Penerapan teori belajar konstruktivme mengarah ke model belajar memecahkan masalah secara seperti menemukan pengetahuan saat belajar (discovery learning) dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Hal ini juga sesuai dengan manfaat media teka teki bergambar menurut Sujiono yaitu : Mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir, teka-teki mendorong akan rasa ingin tahu anak, dan mengembangkan kemandirian pada anak.

Menurut pendapat Soejono, terdapat tujuan mengenalkan keaksaraan pada anak usia dini adalah untuk melakukan proses secara perlahan, dari yang sederhana dan kemudian secara bertahap menjadi lebih kompleks, dengan anak-anak menjadi terbiasa dengan simbol huruf sebelum mereka mempelajari suku kata dan kata. Ketika anak mengenal huruf, mereka dilatih untuk mengubah huruf menjadi suku kata dan kata melalui ucapan. Dengan cara ini, penguasaan membaca dan komunikasi anak meningkat. Salah satu mengenalkan keaksaraan dan meningkatkan kemampuan keaksaraan adalah melalui penerapan media teka teki bergambar.

Dengan mengenalkan keaksaraan kepada anak usia dini, dapat menambah pembendaharaan kata untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan Susanto bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (simbol- simbol) dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Pernyataan tersebut diperkuat oleh

pendapat Valley kemampuan keaksaraan anak meningkat dapat terlihat dari kemampuan anak dalam menyebutkan simbol-simbol huruf yang dirangkai menjadi suku kata dan terakhir menjadi sebuah kata. Dalam mengoptimalkan pelaksanaannya, anak perlu dibimbing oleh guru sehingga kemampuan keaksaraan anak akan meningkat.

Hasil dari kegiatan dalam kemampuan keaksaraan ini, ditunjukkan melalui peningkatan yang terjadi pada masing-masing anak. Setiap anak memiliki kemampuan berpikir, mengingat dan berkonsentrasi yang berbeda. Pada tindakan dengan penerapan media teka teki bergambar mampu menarik perhatian anak untuk melakukan permainan tersebut. Sehingga, hal ini secara tidak langsung membuat anak lebih memahami membaca huruf, membaca dua suku kata dan membaca kata dengan lebih cepat dan benar. Namun, saat mengajarkan keaksaraan, perhatian khusus harus diberikan untuk mendorong perkembangan anak usia dini. Agar potensi kemampuan membaca anak berkembang secara optimal dan baik, dukungan tersebut harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dicapai anak. Dalam hal ini, dengan penerapan media teka teki bergambar, anak dapat meningkatkan keterampilan kemampuan keaksaraan dalam membaca huruf, membaca dua suku kata maupun membaca kalimat.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan melalui penerapan media teka teki bergambar pada siklus I persentasenya

70% dalam ketercapaian penilaian “baik”, pada siklus II persebtesnya adalah 79% dalam ketercapaian penilaian “baik”. Dan meningkat pada siklus III dengan persentase 88% dalam ketercapaian penilaian “sangat baik”.

DAFTAR PUSTKA

- Agustini, D. R., & Masudah. (2020). Pengaruh Media Dadu Putar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 2-12.
- Alfiana, R., Kuntarto, E., Oktavianto, A. W., & Julianty, E. P. (2020). Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Repository Unja*, 1-6.
- Ardi, N. W. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta : Gava Media.
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Depdiknas. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemdikbud.
- Fitria, N., Amelia, Z., & Hidayat, R. N. (2021). Kemampuan Keaksaraan melalui Media Digital “Bermain Keaksaraan” pada Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 36-49.
- Hilaliyah, T. (2016). Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 187-194.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1560 - 1566.
- Mandasari, N. D., Gading, I. K., & Wirabrata, D. F. (2021). Mengukur Kemampuan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Instrumen Penilaian. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 63-70.
- Sugiarto. (2021). Teka Teki Bergambar Sebagai Upaya Menstimulus Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini. *Jurnal Muftadiin*, 218-231.
- Suharso. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: Widia Karya.
- Taufiqurrahman, S., & Suyadi. (2019). Analisis Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ar-Raniry*, 160-168.
- Ummu, S. (2008). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Anggraeni, I., & Zaman, B. (2019). The identification of eco-literacy practices in early childhood education. In *Early Childhood Education in the 21st Century* (pp. 172-176). Routledge.
- Erika dan Anggraeni. (2021). Penolakan Teman Sebaya (Peer Rejection) pada Anak Usia Dini: Bentuk Rasisme? *Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usi Dini*, 2(5), 255. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/48102/1/Pembentukan_Karakter_Anak_dalam_Konsep.pdf#page=98

- Pratiwi, N., Islam, R. M., & Anggraeni, I. (2022). BELAJAR MATEMATIKA MELALUI FUN COOKING PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(2), 191-197.
- Anggraeni, I. (2022). Identifikasi Pembelajaran Literasi Finansial pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18-38.
- Larasati, D., Amalia, E., Susana, Y., Maulida, U. ., Yuliani, R. ., & Anggraeni, I. . (2022). PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERPADU PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(2), 245-251.
- Misriatun, S., & Anggraeni, I. (2023). Pola Hidup Bersih dan Sehat: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 103-113.